

PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR METAFORA GENDANG PADA PERANCANGAN GEDUNG PERFORMING ART CENTER DI KOTA BARU PARAHYANGAN BANDUNG

Dafa Raudha¹, Utami²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: dafa.raudha@mhs.itenas.ac.id¹ dan ami@itenas.ac.id²

Abstrak

Gedung Performing Art Center merupakan bangunan yang mewadahi kegiatan berbagai pertunjukan seni untuk ditontonkan oleh banyak orang. Diadakannya perancangan Gedung Performing Art Center di Kota Bandung dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, kebutuhan lokal, dan visi pengembangan kota karena Bandung memiliki warisan seni dan budaya yang kaya dengan kesenian. Karena masih minimnya tempat untuk mewadahi kegiatan pertunjukan seni musik, teater dan pameran seni yang representatif di kawasan Kota Baru Parahyangan Bandung, maka perlu diadakannya perancangan Gedung Performing Art Center ini untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi di Bandung. Diiringi dengan era westernisasi dan globalisasi saat ini, budaya-budaya lokal seringkali terpinggirkan oleh pengaruh budaya luar sehingga minat masyarakat menurun untuk mengenal seni Sunda yang berdampak terancam punah. Untuk itu, diperlukan pendekatan tema Arsitektur Tangible Metaphor dari filosofi dan bentuk Gendang Sunda. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena Gendang Sunda memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pertunjukan musik Sunda sehingga menyelaraskan budaya lokal dengan fungsi bangunan yang merujuk pada bidang kesenian. Gendang Sunda dimetamorfohkan agar ikut melestarikan lokalitas sunda dengan menyampaikan pentingnya menghormati warisan budaya dan kearifan lokal daerah di perkembangan zaman yang semakin modern melalui wujud bangunan Performing Art Center. Aplikasi desain diterapkan dengan menonjolkan pada bagian bentang lebar yang didalamnya terdapat auditorium pertunjukan seni dan auditorium pertemuan.

Kata kunci: Arsitektur, Auditorium, Metafora, Musik, Pertunjukan, Seni, Teater.

Abstract

The Performing Art Center Building is a building that accommodates various art performances to be watched by many people. The design of the Performing Art Center Building in Bandung is influenced by historical, cultural, local needs, and urban development vision factors because Bandung has a rich artistic and cultural heritage. Because there is still a lack of places to accommodate music, theater and representative art exhibitions in the Kota Baru Parahyangan Bandung area, it is necessary to design this Performing Art Center Building to optimize economic growth in Bandung. Accompanied by the current era of westernization and globalization, local cultures are often marginalized by outside cultural influences so that public interest decreases in knowing Sundanese art which has an endangered impact. For this reason, a Tangible Metaphor Architecture theme approach is needed from the philosophy and shape of the Sundanese Drum. Researchers used a descriptive qualitative method because the Sunda Drum has an important role in organizing Sundanese music performances so that it harmonizes local culture with building functions that refer to the arts. Sundanese drums are metaphorized to preserve Sundanese locality by conveying the importance of respecting cultural heritage and regional local wisdom in an increasingly modern era through the form of a Performing Art Center building. The design application is applied by emphasizing the wide span section in which there is a performing arts auditorium and a meeting auditorium.

Keywords: Architecture, Auditorium, Metaphor, Music, Performance, Art, Theater.

1. Pendahuluan

Perancangan Gedung *Performing Art Center* di Kota Bandung dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, kebutuhan lokal, dan visi pengembangan kota. Kota Bandung memiliki warisan seni dan budaya yang kaya, dengan tradisi seni pertunjukan yang panjang, seperti teater, musik, tari, dan seni visual [1]. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2024), kota Bandung memiliki perkembangan industri kreatif yang cukup pesat. Dimulai dari bidang seni rupa, film, seni pertunjukan, hingga musik yang menghasilkan banyak pelaku industri kreatif asal Bandung yang memiliki kontribusi besar dan sangat berpengaruh bagi perkembangan industri kreatif di Indonesia. Hal ini dibuktikan pada tahun 2007, Bandung mendapat gelar sebagai “Kota Kreatif” oleh British Council dengan menjadikan Bandung sebagai *pilot project* Kota Kreatif se-Asia Timur [2]. Potensi geografis Kota Bandung dari keindahan alam, dikelilingi oleh pegunungan yang tersebar. Serta dari sejarah dan perkembangan budaya yang dibuktikan dengan banyaknya warisan budaya dalam wujud cagar budaya [3]. Maka, Bandung menjadi kota tujuan wisata yang populer yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata budaya. Meski dikenal sebagai kota kreatif, Bandung masih minim dalam memwadahi kegiatan pertunjukan seni teater dan musik, juga pameran seni yang representatif. Maka dari itu Adanya Gedung Kesenian yang representatif dapat meningkatkan kegiatan seni dan budaya, juga pendidikan seni yang pada akhirnya meningkatkan ekonomi kota Bandung. Serta Gedung Kesenian ini dapat menjadi daya tarik wisata di kota Bandung.

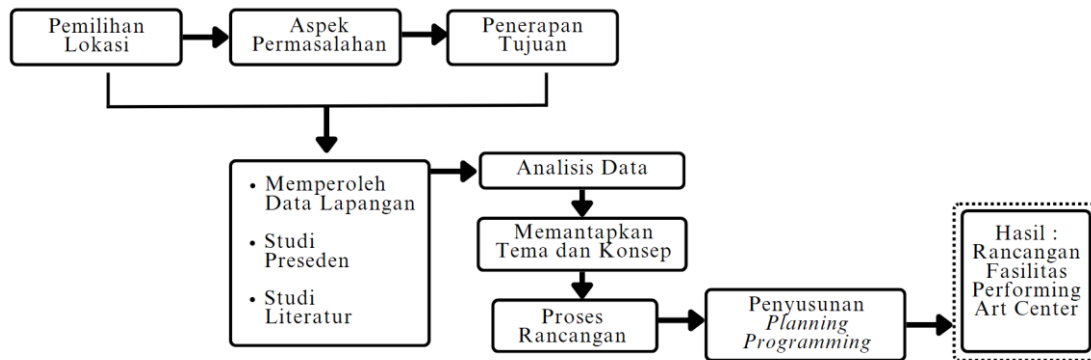
Dalam era westernisasi dan globalisasi ini, budaya-budaya lokal seringkali terpinggirkan oleh pengaruh budaya luar yang memicu penurunan minat masyarakat untuk mengenal seni Sunda yang berdampak pada kelestarian seni budaya yang ada di Indonesia, terutama di Bandung yang didukung dengan . Oleh karena itu, penerapan Arsitektur Metafora dari budaya Sunda pada Gedung *Performing Art Center* dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat identitas budaya lokal dan menghormati warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. Selain itu, berdasarkan konteks lokasi tapak di kawasan KBP (Kota Baru Parahyangan), perancangan Gedung *Performing Art Center* ini selaras dengan salah satu dari tiga konsep pengembangan KBP itu sendiri yaitu, pada poin “Pilar Budaya” yang diwujudkan pada penyelenggaraan beragam acara dan kegiatan budaya serta penamaan kawasan dan jalan berdasarkan akar budaya [4]. Maka dari itu, dilakukan penerapan Arsitektur *Tangible Methaphor* dari alat musik tradisional sunda karena menyelaraskan dengan fungsi utama bangunan yaitu sebagai Gedung *Performing Art Center* untuk kegiatan seni musik maupun teater serta mendukung perwujudan konsep kawasan KBP itu sendiri. Selain itu, dengan penyampaian metafora dari lokalitas sunda ini sebagai kontribusi dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal Sunda.

2. Metode / Proses Kreatif

2.1 Metode Penelitian

Perencanaan dan perancangan bangunan Gedung *Performing Art Center* di kawasan Kota Baru Parahyangan, Bandung ini dilakukan penelitian. Perancangan diawali dengan penetapan lokasi tapak yang berada di node jalan antara Jl. Parahyangan dan Jl. Panca Tengah dengan potensi kawasan Kota Baru Parahyangan adalah kota mandiri pertama dan terluas di Bandung. Kemudian, dilakukan analisis isu dan perumusan aspek-aspek permasalahan terkait fungsi bangunan hingga kawasan tapak. Lalu, mengumpulkan data-data seperti survei ke lokasi tapak secara langsung maupun online dilanjutkan dengan memperoleh data dengan Studi Literatur hingga Studi Preseden yang sesuai dengan fungsi bangunan *Performing Art Center* dan tema arsitektur metafora.

Setelah perolehan data lapangan dan hasil studi, dilakukan analisis deskriptif kualitatif untuk memutuskan solusi yang sesuai dengan tema dan konsep desain yang diterapkan pada perancangan bangunan *Performing Art Center*. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penyusunan planning programming. Menganalisis permasalahan *zoning*, sirkulasi, besaran ruang, material, jenis struktur, dan gubahan massa sesuai dengan konsep dan tema yang sudah ditentukan. Saat semua yang disebutkan sudah terlaksana, akhirnya dapat dihasilkan rancangan fasilitas Gedung *Performing Art Center* yang mengintegrasikan kepentingan ekonomi, budaya, wisata, pelestarian kearifan lokal, dan teknologi pada rancangan gedung *Performing Art Center* dengan nama *Crescendo Art Center* atau disingkat dengan nama bangunan CAC. Berikut alur penelitian pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Alur Penelitian

2.2 Landasan Teori

Menurut Hakim (2022) yang mengutip Appleton (2008), gedung pertunjukan seni adalah tempat yang mewadahi segala kegiatan musik dan kesenian, seperti paduan suara, orkestra, berbagai genre musik, drama, opera hingga tari rock drama, opera, tari, dan musikal [5]. Lalu, menurut Neufert (2002:136), gedung pertunjukan dibagi menjadi beberapa macam, yaitu [6] :

Teater

Karakteristik gedung teater memiliki tempat duduk dilantai bawah bidang besar berbentuk kurva yang menanjak/naik untuk penonton yang melalui sebuah depan panggung yang berupa bidang pertunjukan sebelum pintu gerbang di ruang penonton.

Orkestra

Menurut John Spitzer, orkestra sebagai tempat khusus bagi para pemain musik dan selaku bentuk identitas para pemain musik tersebut sebagai bagian dari sebuah ensambel. Berupa panggung terbuka, yang digunakan sebagai tempat para pemain musik untuk mengiringi nyanyian dan tarian [7].

Opera

Karakteristik gedung opera adalah adanya pemisahan ruang yang jelas secara arsitektur antara ruang penonton dan panggung melalui musik orkestra. Terdapat 1000 sampai hampir 4000 tempat duduk.

Selain itu, terdapat standar kebutuhan luas gedung pertunjukan yang dapat dihitung dari jumlah penduduknya yaitu [6]:

1. Gedung Pertunjukan Lokal : untuk daerah yang jumlah penduduknya kurang dari 50.000 – 100.000. Gedung mewadahi sekitar 500 - 600 penonton. Biasa digunakan untuk drama, teater, dan opera,
2. Teater : bagi untuk daerah yang jumlah penduduknya 100.000 - 200.000. Dapat mewadahi sekitar 700 - 800 penonton,
3. Ruang Opera dan Drama : untuk daerah yang jumlah penduduknya 200.000 - 1jt. Dapat menyediakan sekitar 800 - 1000 penonton,
4. Ruang Opera : untuk daerah yang jumlah penduduknya 500.000 - 1jt. Dapat menyediakan sekitar 1000 - 1400 penonton dan biasanya terdapat beberapa teater eksperimental kecil dan sangat kecil.
5. Gedung Besar : daerah yang jumlah penduduknya lebih dari 1jt. Dapat memiliki kapasitassekitar 1400 - 2000 penonton dan jumlah teater eksperimental kecil dan sangat kecil biasanya banyak.

Tema arsitektur *tangible metaphor* sebagai upaya pendekatan pada perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan seni di Kota Bandung yang diharapkan dapat menciptakan fasilitas *Performing Art Center* yang inklusif. Prinsip dari arsitektur metafora menurut Sapitri (2018) mengutip dari Abarchitects (2013) adalah berupa upaya untuk memindahkan keterangan dari suatu subjek ke subjek lain .

2.3 Definisi Tema

Menurut Antoniades (1990), dalam buku "Poetic of Architecture", metafora sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu subjek yang umpamanya subjek tersebut menyerupai sesuatu yang lain yang lebih

bisa dipahami. Metafora dibagi menjadi tiga kategori yaitu *Tangible* (teraba), *Intangible* (abstrak), dan *Combine* (penyatuan keduanya) [8]. Menurut Rahmawati (2020) terdapat lima prinsip pendekatan arsitektur metafora dalam perancangannya [9] :

- 1) Usaha dalam memindahkan keterangan dari suatu subjek ke subjek lain.
- 2) Memberikan pengaruh semua dimensi dalam indra manusia seperti melalui warna, bentuk, tekstur, maupun suara.
- 3) Berupaya untuk melihat suatu subjek menjadi suatu hal yang lain untuk diterapkan ke dalam arsitektur.
- 4) Penereapan melalui media atau bahasa verbal dan konseptual suatu bentuk metafora ke dalam sebuah gambaran visual dengan menggunakan interpretasi yang berbeda untuk menghasilkan gambaran visual yang baru.

Pada perancangan gedung *Performing Art Center*, digunakan penerapan arsitektur *tangible metaphor* yaitu metafora yang berupa dari visual. Komunikasi secara visual melalui bangunan *Performing Art Center* ini sebagai media yang dapat tersampaikan kepada indra manusia. Penyampaian metaforanya berasal dari tradisi sunda diterapkan terhadap gedung *Performing Art Center*.

2.4 Elaborasi Tema

Arsitektur metafora memiliki keterkaitan dengan perancangan gedung *Crescendo Art Center* yang berlokasi di Kota Baru Parahyangan Bandung dijabarkan pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Elaborasi Tema

	Gedung Pertunjukan Musik dan Teater	Arsitektur Metafora
<i>Mean</i>	Merupakan sebuah bangunan yang mewadahi kegiatan pertunjukan atau menampilkan suatu karya pementasan seni musik yang berkaitan dengan komposisi suara dan teater sebagai sandiwara drama dalam bidang kesenian yang ditontonkan di depan banyak orang.	Arsitektur Metafora sebagai gaya arsitektur yang mengambil bentuk dari kiasan atau perumpamaan dari sesuatu serta sebagai media atau bahasa untuk mengatakan sesuatu melalui ungkapan bentuk-bentuk visual yang dihasilkan.
<i>Problem</i>	Dalam era globalisasi ini, budaya-budaya lokal seringkali terpinggirkan oleh pengaruh budaya luar. Sehingga bagaimana merancang bangunan yang modern namun tetap tidak memudahkan budaya lokal tradisional.	Penerapan Arsitektur Metafora dari budaya Sunda pada Gedung Kesenian dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat identitas budaya lokal dan menghormati warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sunda.
<i>Fact</i>	Saat ini minimnya ruang publik yang berfungsi sebagai wadah kegiatan Pertunjukan Seni Musik dan Teater yang representatif di kawasan Kabupaten Bandung Barat.	Pengguna akan lebih mudah terhubung dengan bangunan jika mereka familiar dengan yang dilihat dan dirasakan melalui metafora yang diwujudkan kedalam bangunan.
<i>Need</i>	Merancang Gedung Kesenian dengan fasilitas yang memadai untuk kegiatan Musik dan Teater seperti standar Akustik Ruang yang berkualitas dan efisiensi ruang-ruang nya.	Merancang bangunan yang ekspresif namun tetap mengutamakan fungsionalitas kelayakan sebagai Gedung Pertunjukan Seni Musik dan Teater.

<i>Goal</i>	Menciptakan bangunan Gedung Pertunjukan Seni Musik dan Teater yang dapat menunjang kebutuhan-kebutuhan kegiatan kesenian lainnya, seperti adanya Galeri Seni, Perpustakaan, dan Ruang Rehearsal (Latihan).	Arsitektur Metafora dalam Gedung Pertunjukan Seni Musik dan Teater untuk memberika <i>experience</i> yang berkesan bagi pengguna.
<i>Concept</i>	Gedung Pertunjukan Seni Musik dan Teater di kawasan Kota Baru Parahyangan Bandung mendukung dalam mewujudkan konsep kawasan pada poin “Pilar Budaya” yang diwujudkan pada penyelenggaraan beragam acara dan kegiatan budaya. Dirancang dengan representatif dan ekspresif akan pentingnya menghormati budaya lokal.	

3. Diskusi / Proses Desain

Bangunan *Crescendo Art Center* (CAC) ini terletak di *node* jalan antara Jl. Parahyangan dan Jl. Eksisting bangunan, sehingga menimbulkan berbagai aspek permasalahan dalam perancangan desainnya. Berikut ini merupakan analisis dalam perancangan desain dengan penerapan prinsip arsitektur metafora yang mencakup penataan tapak, pengolahan fasad bangunan, hingga interior bangunan.

3.1 Lokasi Bangunan *Crescendo Art Center*

Lokasi proyek berada di Jl. Parahyangan Raya, Kertajaya, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Merupakan jalan primer di Kota Baru Parahyangan sehingga memiliki potensi dalam jangkauan aksesibilitas. Tapak berada di *node* jalan sehingga memiliki 2 akses dari Jl. Parahyangan Raya (primer) dan Jl. Panca Tengah (sekunder). Kota Baru Parahyangan adalah kota mandiri pertama dan terluas di Bandung (1.250 ha), di mana pendidikan menjadi fokus utama sebagai investasi yang diwujudkan melalui penyediaan fasilitas pendidikan yang lengkap, mulai dari playgroup hingga universitas, serta melalui keberadaan berbagai fasilitas non-formal seperti Sundial Puspa Iptek, Bale Seni Barli, dan taman tematik yang tersebar di setiap wilayahnya [4] .



Gambar 2. Lokasi Tapak
Sumber : google earth dan diolah, 2024.

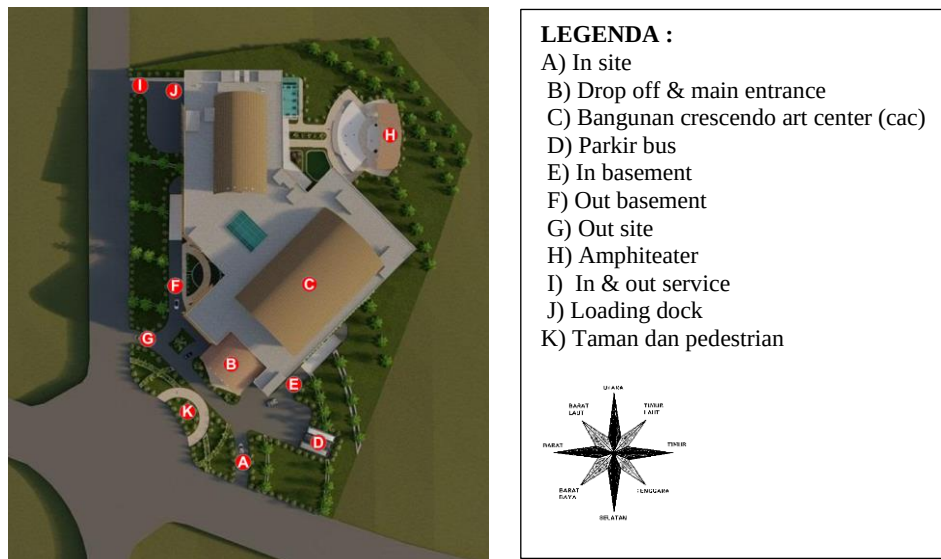
Tapak memiliki luas lahan : $\pm 25.818 \text{ m}^2$ dengan regulasi KDB 40 %, KDH minimum: 52 %, KLB 0,7, GSB Jl. Parahyangan Raya 13 m, dan GSB Jl. Panca Tengah 10 m.

3.2 Penerapan Tema Arsitektur Metafora pada Perancangan Bangunan CAC

Penerapan tema Arsitektur Metafora *Tangible* pada perancangan gedung Crescendo Art Center (CAC) ini diterapkan pada setiap elemen pada bangunan CAC. Penerapan metafora pada bangunan disesuaikan pula dengan hasil analisis tapak, konteks lokasi, dan fungsi utama bangunan. Berikut beberapa poin penjelasan penerapan arsitektur metafora *tangible metaphor* pada bangunan CAC.

3.2.1 Penataan Tapak

Penataan tapak disesuaikan berdasarkan topografi kondisi lahan yang berkontur pada site dengan kemiringan kontur rata - rata 1,6% dan kemiringan maksimal 16,9% dengan elevasi menurun sampai dengan 22m. Hal ini berpengaruh pada pemanfaatan dan penetapan peletakan fasilitas amphiteater pada tapak CAC. Penataan tapak untuk orientasi bangunan, pembagian sirkulasi jalan dan letak amphiteater dirancang dengan ordering radial terhadap sumbu imajiner yang mengarah ke *node* jalan. Maka, orientasi bangunan yang menghadap ke arah *node* tersebut dimanfaatkan sebagai potensi karena sebagai fasad pada sisi tampak depan yang menonjolkan *tangible metaphor* nya, sehingga dapat terlihat dari kedua arah jalan agar metafora agar tersampaikan dengan baik. Lihat **Gambar 3**.



Gambar 3 Penataan Tapak / Blockplan

Zona publik mencakup area entrance utama dan drop off yang berada di utara site berbatasan dengan Jl. Parahyangan. Sedangkan zona service berada di barat site dan mencakup area *loading dock*. Area lainnya mencakup parkir service, utilitas, dan pemadam kebakaran. Seperti yang terlihat pada blockplan di **Gambar 3**, karena CAC terdiri dari 2 (dua) zona utama sehingga kedua zona tersebut ditonjolkan dengan adanya atap dengan orientasi ke arah *node* jalan. Zona utama tersebut diantaranya :

- Auditorium* pertunjukan seni yang berada di bagian kanan (pada sisi Timur tapak)
- Auditorium* pertemuan yang berada di bagian kiri (pada sisi Barat tapak)

Dari hasil pertimbangan desain analisis tapak, olahan orientasi bangunan sangatlah penting karena dapat mempengaruhi olahan ruang dalam bangunan serta orientasi bangunan tersebut harus berdasarkan dengan kawasan atau lingkungan dan tapaknya agar tidak merusak konteks kawasan dimana perancangan dibangun [10]. Maka, sebagai respon terhadap arah sorotan matahari dari barat, sisi bangunan yang berorientasi ke arah barat daya yaitu tampak depan bangunan serta ke arah barat yaitu tampak samping kanan bangunan dimaksimalkan dalam penataan fasad *secondary skin* yang menjadi salah satu poin dari *tangible metaphor*. Sedangkan pada sisi bangunan yang menghadap ke utara dan selatan dimaksimalkan dalam bukaan cahaya nya. Lalu, untuk sisi bangunan yang berorientasi ke timur laut yaitu ke area taman belakang dan amphiteater diberikan juga *secondary skin* berupa *secondary skin* dan kanopi.

3.2.2 Gubahan Massa

Transformasi gubahan massa dari bangunan CAC ini dibuat berdasarkan hasil analisis tapak dari aspek makro hingga mikro. Fungsi merupakan gambaran dari kegiatan, dimana kegiatan tersebut membutuhkan ruang untuk keberlangsungannya. Sehingga fungsi sebagai panduan menuju bentuk dan menunjukkan bagaimana bentuk akan dirancang [11]. Penerapan prinsip arsitektur metafora pada bentuk bangunan, menjadikan tatanan massanya berbentuk *ordering radial* yang merespon setiap sisi dari tapak. Sehingga menjadi salah satu elemen yang memperkuat tema *tangible metaphor* pada bangunan. Transformasi gubahan massa dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Transformasi Gubahan Massa

Tahapan	Proses Transformasi	Gambar Transformasi
Tahapan Pertama	Massa diawali dari 2 buah persegi panjang yang berorientasi sesuai dengan sumbu imajiner axis pada site yang nantinya akan diolah menjadi bentuk ekspresif sebagai perwujudan dari arsitektur metafora. dengan dilakukan <i>subtractive</i> dan <i>additive</i> . Massa berorientasi terhadap sumbu imajiner ke arah <i>node</i> jalan. Lihat Gambar 4 .	 Gambar 4. Gubahan Massa
Tahapan Kedua	Perwujudan dari penerapan prinsip arsitektur metafora pada poin <i>tangible metaphor</i> Penambahan bidang persegi panjang sebagai connecting antara 2 buah persegi panjang yang membuat massa bangunan dirancang dengan <i>ordering radial</i> . Sehingga terdapat <i>addition</i> berbentuk persegi panjang yang di <i>extrude</i> Lihat Gambar 5 .	 Gambar 5. Additive Gubahan Massa
Tahapan Ketiga	Gubahan massa dilakukan <i>divided</i> atau dibagi sesuai 3 (tiga) fungsi dari bangunan yaitu Auditorium pertunjukan seni (kanan), ruang transisi (tengah), dan Auditorium pertemuan (kiri). Yang ditonjolkan dengan peninggian elevasi pada bagian <i>addition</i> atap <i>Curved</i> struktur atap bentang lebar pada area Auditorium pertunjukan seni dan Auditorium pertemuan. yang merupakan perwujudan dari <i>Tangible Metaphor</i> yang menonjolkan letak fungsi bangunan yaitu Auditorium bangunan dengan penambahan struktur atap bentang lebar pada area Auditorium pertunjukan seni dan Auditorium pertemuan. Penambahan <i>skylight</i> pada atap area r.transisi dan bentuk atap bentang lebar dirancang datar menyerupai alat musik tradisional sunda yang melengkapi perwujudan arsitektur metafora. Lihat Gambar 6 .	 Gambar 6. Konsep Addition Gubahan Massa

3.3 Pengolahan Fasad Bangunan

Desain fasad bangunan CAC ini merupakan wujud dari arsitektur metafora pada poin *tangible metaphor* yang bersifat visual dengan mengungkapkan kiasan dari alat musik tradisional Sunda yaitu Gendang Sunda. Dipilihnya alat musik tradisional Gendang Sunda untuk dimetaforakan terhadap bangunan *performing art center*, karena selain dari konteks lokasi di Kota Bandung dengan penduduk suku sunda,

alat musik Gendang sendiri memiliki makna yang berkorelasi dengan kegiatan *performing art center* yaitu sebagai alat musik tradisional sunda yang digunakan pada acara pertunjukan seni tradisi dan budaya sunda, seperti dalam Gamelan Sunda atau Degung. Maka fungsi auditorium pertunjukan seni pada CAC pun diutamakan mewadahi kegiatan pertunjukan pada bidang kesenian Sunda. Sedangkan auditorium kedua untuk mewadahi kegiatan pertemuan yang mendukung fungsi utama.



Gambar 7. Tampak Depan Bangunan (menghadap ke Selatan).



Gambar 8. Alat musik tradisional gendang

Sumber : Gendang Sunda /
ethnic-ina.com dan diolah.

Pada fasad tampak depan bangunan terlihat bagaimana bentuk atap pada 2 (dua) fungsi bangunan dirancang dengan mengadaptasi bentuk dari Karakteristik alat musik Gendang yang dimainkan dengan posisi miring, sehingga bentuk atap diberi kemiringan sekitar 5%-10%. Juga untuk menyesuaikan dengan bentuk tatanan kursi auditorium yang semakin naik. Aksen pada tali pengikat Gendang dimetaphora kan ke bentuk fasad bangunan pada area drop off serta fasad pada atap Auditorium Pertemuan. Aksen tersebut bermakna bahwa bangunan CAC ini sebagai pengikat/ datum untuk para seniman kota Bandung. Hal tersebut sebagai metafora dalam menyampaikan makna dari alat musik gendang melalui bentuk bentang atap yang lebar yang melengkung menggunakan struktur rangka spaceframe dan menghadap kepada sumbu imajiner node jalan memberi kesan membuka ke arah node jalan. Pemberian aksen struktur baja dengan penutup material ACP pada bagian *drop off* serta sisi kanan dan kiri bangunan dirancang ber-pola seperti tali pengikat gendang. Lihat **Gambar 7, 8, 9, dan 10**.



Gambar 9. Tampak Samping Kanan Bangunan (menghadap ke Timur).

Pada fasad yang menghadap ke arah Timur dan Barat ini diberikan *secondary skin* yang bermotif seperti tali pengikat gendang sunda yang memberikan pembayangan dari motif tersebut masuk kedalam ruang dan memberikan efek visual yang memperkuat *tangible metaphor* yang dirasakan indra.



Gambar 10. Tampak Belakang Bangunan (menghadap ke utara).

Sedangkan pada tampak belakang bangunan tidak diolah dengan aksesoris estetika fasad namun lebih mengutamakan fungsi karena merupakan area servis dan tidak terlihat oleh publik. Namun bentuk atap sebagai elemen metafora tetap terlihat.

3.4 *Detail Bangunan*

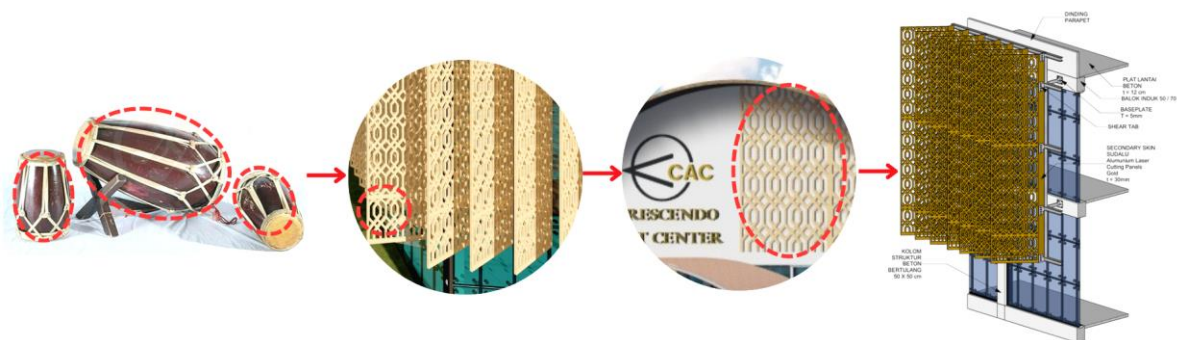
a. Ornamen Fasad



Gambar 11. Detail Fasad Drop Off

Desain fasad pada area drop off dan atap Auditorium Pertemuan dirancang dengan aksan pola yang terinspirasi dari tali pengikat gendang. Digunakan material struktur kolom baja *H-Beam* yang di tutupi material ACP (*Alumunium Composite Panel*) pada bagian tengah bangunan yaitu area *drop off* , lihat **Gambar 11**. Pola tali pengikat gendang ini dimetaforakan ke dalam bentuk fasad pada area drop-off serta pada atap Auditorium Pertemuan, bertujuan untuk memberikan karakter dan estetika yang kuat pada bangunan *Crescendo Art Center*. Aksan tersebut bermakna bahwa bangunan CAC ini sebagai pengikat/ datum untuk para seniman yang berkumpul di CAC dalam acara-acara kegiatan seni.

b. Secondary Skin



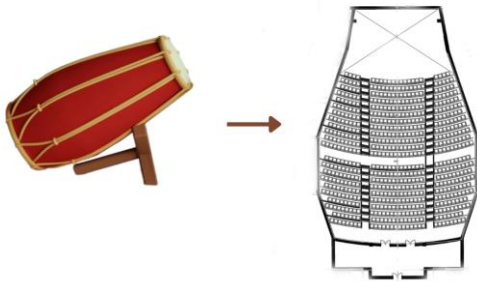
Gambar 12. Detail Fasad Secondary Skin

Detail secondary skin pada fasad bangunan menggunakan material Alumunium dengan teknologi *laser cutting* bermotif seperti tali pengikat alat musik gendang yang kemudian diberikan rangka dan *joint* terhadap balok induk. Secondary skin diterapkan pada bangunan CAC di sisi barat daya dan barat bangunan. Dari pemnambahan secondary skin ini, nantinya saat pembayangan dari sinar matahari dari arah barat masuk, memberikan efek visual motif *secondary skin* kedalam bangunan. Hal tersebut berupa penerapan prinsip arsitektur metafora *tangible* yang harus dapat dirasakan dengan indra manusia.

3.5 Interior Bangunan

Berikut adalah **Tabel 3** yang menjelaskan bagaimana bagian-bagian dari metafora tangible Gendang Sunda yang diterapkan dalam interior bangunan pada fungsi utama yaitu Auditorium Seni CAC.

Tabel 3. Interior Bangunan

Penjelasan	Gambar Interior
Pada fungsi utama bangunan yaitu Auditorium pertunjukan seni, terlihat pada Gambar 13, bentuk denah Auditorium dirancang dengan menyerupai bentuk silinder gendang. Interior Auditorium, material akustik ruang yang berwarna coklat muda dari material kayu. Serta sentuhan warna merah pada kursi penonton untuk kesan elegan. Pemilihan tone warna coklat dan merah ini Lihat Gambar 14 dan 15, menyelaraskan terhadap karakteristik warna dari Gendang Sunda yang identik dengan coklat atau coklat kemerahan. Karena Auditorium CAC dirancang mengutamakan mewadahi pertunjukan kesenian sunda, maka tetap diberi unsur-unsur <i>tangible metaphor</i> dari Gendang Sunda pada interior bangunan terutama fungsi utama dari bangunan ini. Bangunan CAC dengan tujuan untuk ikut serta melestarikan lokalitas melalui wujud bangunan <i>Performing Art Center</i> yang tetap mengikuti zaman yang modern. Maka, dilakukan penerapan teknologi masa kini yaitu <i>LED Screen</i> pada panggung Auditorium, seperti pada Gambar 16. Serta pengolahan lighting pada plafon Auditorium yang menonjolkan kesan modern. Lihat Gambar 14 dan 15.	 Gambar 13. Denah Auditorium Seni CAC  Gambar 14. Perspektif Interior Auditorium Seni CAC  Gambar 15. Perspektif Interior dari panggung Auditorium Seni CAC  Gambar 16. Perspektif Interior Panggung Auditorium AEC

4. Kesimpulan

Gedung Crescendo Art Center yang berlokasi di kawasan Kota Baru Parahyangan ini menerapkan tema arsitektur metafora Tangible. Metafora *tangible* yang diterapkan, menyampaikan lokalitas sunda dari alat musik tradisional Gendang Sunda yang merupakan alat music yang memiliki peran penting dalam gamelan sunda atau Degung. Selain itu, selaras dengan fungsi utama bangunan CAC yang merupakan gedung pertunjukan kesenian meliputi musik, teater, hingga tarian. Sehingga poin-poin *tangible* diungkapkan melalui visualisasi fasad bangunan terutama pada atap bentang lebarnya. Kemudian interior bangunan pun menyelaraskan metafora *tangible* nya melalui bentuk denah hingga material yang dipakai. Maka dari itu, metafora yang disampaikan melalui ornamen eksterior dan interior bangunan memiliki value tersendiri yakni unsur filosofis yang terkandung dari warisan budaya Sunda. Diterapkannya pendekatan arsitektur metafora terhadap perancangan bangunan CAC, bertujuan agar dapat menjadikannya sebagai media yang ikut berperan dalam melestarikan lokalitas sunda dengan cara tetap mengikuti perkembangan zaman masa kini.

5. Daftar Referensi

- [1] F. V. Br Sihombing, N. A. Setyaningbudi, S. R. Maghfira, dan T. F. Aulia, "Dampak Pemanfaat Bandros Pada Minat Berkunjung Wisata Heritage di Kota Bandung," *Jurnal Darma Agung*, vol. 32 No. 4, Agu 2024, doi: <https://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v32i4.4408>.
- [2] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, "Fakta Menarik Bandung, Kota Kembang yang Penuh Kreativitas," kemenparekraf.go.id. Diakses: 20 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/fakta-menarik-bandung-kota-kembang-yang-penuh-kreativitas>
- [3] A. P. Arienda, T. Cardiah, dan R. Wulandari, "Perancangan Interior Museum Kota Bandung," *e-Proceeding of Art & Design Telkom University*, vol. 5 No. 3, Des 2018.
- [4] Kota Baru Parahyangan, "Kota Mandiri Berwawasan Pendidikan." Diakses: 20 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.kotabaruparahyangan.com/about>
- [5] A. K. Hakim, M. Ischack, dan N. B. Hartanti, "Penerapan Ornamen Lokal Pada Desain Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular," *AGORA : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, vol. 20 No. 2, Des 2022, doi: <http://dx.doi.org/1025105/agora.v20i1.14281>.
- [6] E. Neufert, *Data Arsitek Jilid 2*, 33 ed. Jakarta: Erlangga, 2002.
- [7] J. Spitzer dan N. Zaslav, *The Birth of the Orchestra: History of an Institution, 1650-1815*, 1 ed. Oxford University Press, 2005.
- [8] Anthony C. Antoniades, *Poetics of Architecture: Theory of Design*. Wiley, 1992.
- [9] P. Rahmawati, L. Mohamadi, dan L. Mohamadi, "Perancangan Astronomy Center Kabupaten Semarang," *SARGA : Journal Of Architecture And Urbanism*, vol. 14 No.1, 2020, doi: <https://doi.org/10.56444/sarga.v14i1.181>.
- [10] Utami, N. Khoirul B, A. Fitri I, S. Nurul H, dan R. Indah Z, "Orientasi Massa Bangunan Terhadap Olahan Ruang Dalam Pada Masjid An Nuur Biofarma Bandung," *Jurnal Reka Karsa*, vol. 5 No. 4, 2017, doi: <https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v5i4.3624>.
- [11] Utami, A. Praverdianto, M. Nurrohman, dan A. Mulana, "Kaitan Antara Bentuk dan Fungsi pada Bangunan Rektorat Unpad Jatinangor," *Jurnal Reka Karsa*, vol. 4 No. 1, 2015, doi: <https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v4i1.1404>.